

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia menurut Santrock (2002) merupakan masa yang dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode perkembangan manusia 50 sampai 60 tahun. Selain itu ada beberapa macam istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang telah memasuki usia tua ini antara lain: manula yaitu manusia lanjut usia dan lanjut usia yang merupakan singkatan dari lanjut usia.

Beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut lanjut usia ini tidak lebih penting dari tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakan pada usia ini. Havighurst dan Duvali (dalam Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, Batubara 2008) menjelaskan bahwa tugas perkembangan dalam masa ini antara lain: a) penyesuaian terhadap kemampuan fisik dan psikis, b) penyesuaian terhadap pensiun dan pendapatan, c) menemukan makna kehidupan, d) mempertahankan pengaturan hidup yang memuaskan, e) menemukan kepuasan dalam hidup berkeluarga, f) penyesuaian diri terhadap kenyataan akan meninggal dunia, g) menerima dirinya sebagai seorang lanjut usia. Lanjut usia yang bisa melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang ada pada periode ini menimbulkan rasa bahagia dan membawanya ke arah keberhasilan dan melaksanakan tugas-tugas berikutnya, namun jika gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Hurlock, 1980), sehingga mereka yang

berhasil melaksanakan tugas perkembangan akan mampu melalui masa lanjut usia dengan berhasil.

Tidak jarang lanjut usia mengalami masalah dalam melaksanakan tugas perkembangan tersebut di atas. Permasalahan yang dialami lanjut usia diantaranya adalah mereka harus menyesuaikan pada perubahan-perubahan atau kemunduran yang dialami seiring dengan kemunduran individu pada masa tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Pardosi, 2015) lanjut usia merupakan periode kemunduran di mana kemunduran ini terkait dengan kemunduran fungsi fisik dan mental. Kemunduran fungsi fisik seperti halnya berkurangnya ketajaman panca indera, berkurangnya kemampuan melaksanakan sesuatu karena turunnya kekuatan motorik, perubahan penampilan fisik yang mempengaruhi peranan dan status ekonomik dan sosial serta kemunduran efisiensi integratif susunan saraf pusat, misalnya pengurangan minat, kelemahan ingatan dan penurunan inteligensi (Maramis dan Maramis, 2009). Sedangkan kemunduran dari segi mental misalnya saja seperti tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju ke keadaan uzur karena terjadi perubahan pada lapisan otak (Pardosi, 2015). Kemunduran-kemunduran tersebut mengakibatkan seseorang yang memasuki masa lanjut usia akan pensiun dan harus berhenti dari pekerjaannya produktivitas mereka cenderung menurun.

Permasalahan-permasalahan yang dialami lanjut usia yang telah dijelaskan di atas, maka perlu kiranya pihak keluarga untuk memberikan *support* atau dukungan pada lanjut usia yang telah memasuki periode ini. Dukungan keluarga, terutama dukungan dari anak sangat diperlukan untuk seseorang dalam masa

lanjut usia karena dukungan tersebut dapat meningkatkan motivasi dalam diri lanjut usia untuk tetap hidup dan merasa bermakna menjalani kehidupan pada hari tuanya. Pernyataan tersebut didukung oleh Hardiarta (2009) yang menyatakan bahwa dukungan anak dan keluarga juga sangat penting bagi kesejahteraan lanjut usia di hari tuanya. Peran anak sangatlah penting untuk merawat orang tua yang telah memasuki masa lanjut usia. Dukungan dari anak juga dapat membantu lanjut usia memasuki masa lanjut usianya dan dapat menjadikan lanjut usia memiliki pandangan bahwa masa lanjut usia bukan merupakan masa kemunduran yang harus diratapi dengan tidak bahagia karena masa lanjut usia merupakan masa kemunduran yang harus dijalani. Anak juga berperan penting untuk mendukung atau mendampingi lanjut usia ketika lanjut usia mengalami penyakit yang dideritanya.

Kenyataannya tidak semua lanjut usia tidak didampingi dan mendapat dukungan dari anak ketika memasuki masa tuanya, sehingga mereka hidup sendiri menjalani kehidupan di hari tuanya. Ada beberapa tempat yang memperlihatkan lanjut usia tidak didampingi oleh anak mereka, salah satunya di panti-panti wreda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) panti wreda adalah sebuah tempat atau rumah untuk merawat orang lanjut usia. Nursholihah (2009) menyebutkan ada beberapa alasan bagi anak untuk menitipkan lanjut usia agar tinggal di panti wreda adalah karena alasan anak sibuk dengan pekerjaan, tempat tinggal anak yang sangat sederhana dan kesehatan orang tua yang sering terganggu, orang tua memiliki kebiasaan negatif dan anak merasa khawatir dan terbebani. Pernyataan

Nursholihah juga tersebut dalam hasil wawancara awal dengan EN (seseorang kepala yayasan panti wreda Hargo Dedali Surabaya) yang mengatakan bahwa :

“Lanjut usia yang tinggal disini kebanyakan anaknya sibuk, mereka tidak ada temannya di rumah sehingga merekadititipkan tinggal di panti wreda ini. (wawancara dilakukan pada 05 oktober 2015)

Terdapat dua puluh panti wreda di Surabaya, salah satunya adalah panti Wreda Hargo Dedali. Panti Wreda Hargo Dedali Surabaya resmi beroperasi tanggal 30 Januari 1987. Panti Hargo Dedali ini berada dibawah kedudukan Yayasan Hargo Dedali yang di dirikan tanggal 27 Desember 1979. Panti Wreda Hargo Dedali merupakan salah satu institusi sosial yang didirikan untuk mengemban tugas sebagai pengganti keluarga dalam upaya memberikan perhatian dan perawatan terhadap para lanjut usia sesuai dengan standar ketentuan yang berlaku dalam penanganan permasalahan lanjut usia yang saat ini dikhususkan untuk wanita lanjut usia. Memiliki penghuni panti berjumlah empat puluh tiga orang dan petugas panti wreda lima belas orang. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di panti wreda Hargo Dedali Surabaya antara lain: kegiatan spiritualitas, kegiatan ini di lakukan untuk meningkatkan spiritual lanjut usia dan juga bisa di gunakan untuk mengasah kognitif dengan menghafal surat pendek. Sesuai dengan ungkapan Feldman (dalam Desmita, 2008) kunci untuk memelihara keterampilan kognitif terletak pada pemberian beberapa rangsangan intelektual. Dengan adanya kegiatan menghafal tersebut tentunya dapat membantu lanjut usia untuk meningkatkan kognitif lanjut usia dalam menghindari kepikunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan LI (penghuni panti wreda Hargo Dedali) pada tanggal 5 Oktober 2015:

“Disini juga ada beberapa kegiatan misalnya saja kegiatan spiritualitas untuk meningkatkan spiritual, terus hafalan surat-surat pendek biasanya sehingga dapat merangsang otak agar tetap bisa ingat”.

Kegiatan keterampilan kegiatan ini diberikan pada lanjut usia agar tetap kreatif dalam menjalani masa tuanya sekaligus juga dapat membantu motorik dan kognitif lanjut usia agar tetap bekerja. Asfriyati (2003) dengan adanya kegiatan yang membina ketrampilan dapat mengembangkan kegemaran atau hobinya secara teratur dan sesuai dengan kemampuannya. Sehingga lanjut usia bisa tetap optimal dan berhasil dalam memasuki masa lanjut usia. Seperti yang diungkapkan ibu LI (penghuni panti wreda Hargo Dedali) pada tanggal 5 Oktober 2015:

“Kegiatan keterampilan disini seperti buat bros, dompet, dan asesoris itu biasanya dilakukan secara mandiri sehingga dapat melatih kemampuan tangan dan kreativitas, dan juga ketelatenan”.

Selain kegiatan di atas di panti juga di adakan senam lanjut usia yang bertujuan untuk menjaga fisik lanjut usia agar tetap sehat dalam melakukan aktivitasnya dan mencegah dari risiko penyakit. Tumbuhnya pemahaman akan kesehatan dan penerimaan kondisi fisik dapat mempengaruhi tercapainya *successful aging* pada lanjut usia (Widiasari dan Nuryoto, 2010). Dengan mengikuti senam lanjut usia maka lanjut usia memahami tentang hakikat kesehatan sehingga melakukan senam lanjut usia agar terhindar dari penyakit. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan ibu LI (penghuni panti wreda Hargo Dedali) pada tanggal 5 Oktober 2015:

“Senam lanjut usia biasanya dilakukan di panti wreda ini, ya senamnya biasanya sih ringan-ringan saja tapi itu bisa menjadikan badan lebih seger, ada beberapa lanjut usia biasanya juga melakukannya sendiri”.

Berbagai macam kegiatan yang ada di panti wreda Hargo Dedali tersebut merupakan kegiatan pendukung *successful aging* atau usia lanjut berhasil yang

tinggal di panti wreda. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh informan (LI, seorang penghuni panti wreda Hargo Dedali yang berusia 82 tahun) pada wawancara awal tanggal 5 Oktober 2015 bahwa:

“Saya merasa senang tinggal di sini nak, banyak temennya yang sudah tua juga. Kalau di rumah itu sepi *nggak* ada orang anak saya sibuk kerja. Di panti ini kan ada kegiatan beberapa kegiatan misalnya buat kerajinan, senam jadinya ada aktivitas biasanya kalau di rumah hanya duduk habis makan dan tidur. Di sini saya juga melakukan aktivitas sehari-hari sendiri *nak* seperti mandi dan makan tapi bedanya disini ada yang mengingatkan *nak*. Anak saya atau biasanya menjenguk saya tapi jarang karena mereka sibuk. Saya tinggal disini dengan biaya sendiri dari pensiunan saya. Kalau minta anak takutnya merepotkan, saya ingin tetap mandiri meskipun sudah tua *nak*. Saya juga bersosialisasi dengan penghuni panti yang lain mereka baik, sudah seperti keluarga. Kadang ada program check up kesehatan dan mental itupun saya mengikutinya. Itu saya lakukan agar saya tahu kesehatan saya. Biasanya orang tua kan ada yang pikun, tapi saya tidak seperti itu saya inget betul kejadian dulu-dulu perjuangan ketika meraih sukses dulu.

Dari pernyataan tersebut, lanjut usia merasa nyaman tinggal di panti wreda.

LI juga merasa senang tinggal di panti karena ketika di rumah LI merasa sendiri anak-anaknya sibuk bekerja, akan tetapi setelah LI masuk panti wreda LI merasa lebih senang karena LI merasa ada teman sesama lanjut usia yang bisa diajak untuk berinteraksi apalagi para petugas yang memperhatikan LI. Kondisi fisik LI juga masih baik bisa dilihat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. LI makan, mandi dan berpakaian sendiri tanpa bantuan petugas. LI juga mengikuti beberapa kegiatan lanjut usia yang diadakan di Panti Wreda Hargo Dedali Surabaya seperti kegiatan senam untuk menjaga dirinya dari risiko penyakit yang menyerangnya, kajian spiritual rutin yang digunakan sebagai sarana lanjut usia untuk mematangkan konsep spritual dan sebagai sarana untuk mengasah kognitif dengan menghafalkan surat-surat atau bacaan terkait materi kajian. Pembuatan kerajinan sebagai saran untuk mengasah kreativitas dan sebagai sarana untuk menambah keakraban antara penghuni satu dengan penghuni panti yang lainnya, ataupun penghuni panti dengan petugas. Selain itu, LI juga melakukan *check up* baik

secara kesehatan maupun mental untuk mengantisipasi penyakit yang akan menyerang. LI juga memiliki tingkat kognitif yang masih baik terbukti dia tidak pikun dan mampu mengingat peristiwa kecilnya sampai sekarang. Beliau juga membayar uang sewa panti dengan gaji pensiunan yang beliau miliki karena takut akan merepotkan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan informan terlihat bahwa wanita lanjut usia yang tinggal di panti wreda merasa nyaman, mereka juga dapat melakukan aktivitas secara mandiri dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang ada di panti wreda Hargo Dedali Surabaya. Hal tersebut mencerminkan *successful aging* pada wanita lanjut usia.

Istilah usia lanjut berhasil, atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *successful aging* merupakan suatu kondisi lanjut usia yang bukan hanya berumur panjang, tetapi berumur panjang dalam kondisi sehat yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri, tetap berguna, dan memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan sosial (Suardirman, 2011). Sedangkan menurut Rowe dan Khan (1998) pengertian dari *successful aging* tercermin dari tiga komponen atau karakteristik: (1) risiko rendah penyakit dan cacat terkait penyakit, (2) terpeliharanya fungsi fisik dan psikologis yang tinggi, (3) dan aktif dalam kehidupan sosial dan aktivitas sosial. Dapat disimpulkan bahwa usia lanjut yang berhasil atau *successful aging* merupakan suatu kondisi yang sehat, panjang umur sehingga masih tetap mandiri dalam melakukan aktivitasnya baik aktivitasnya pribadi maupun dengan lingkungan sosialnya.

Sebagaimana pernyataan di atas gambaran usia lanjut berhasil atau sukses di hari tua akan tercapai bila lanjut usia memiliki tiga komponen *successful aging* yang tercermin dalam diri lanjut usia tersebut, antara lain: risiko rendah penyakit dan cacat terkait penyakit, fungsi fisik dan psikologis yang tinggi, aktif dalam lingkungan sosial dan berumur panjang. Hal itu tercermin pada beberapa wanita lanjut usia yang tinggal di panti Wreda Hargo Dedali Surabaya.

Succesful aging atau memasuki masa tua dengan sukses merupakan dambaan bagi individu yang memasuki usia dewasa akhir. Dalam mencapai *successful aging* ada beberapa komponen yang harus dipenuhi sehingga lanjut usia dapat melalui masa tuanya dengan sukses. Hal tersebut tercermin dari pernyataan Nenek L. Dari berbagai macam permasalahan terkait dengan kemunduran yang ada pada lanjut usia diatas serta tugas perkembangan dan tidak adanya dukungan dari anak pada periode tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Successful Aging* Pada Wanita Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda” (Studi Kasus Di Panti Wreda Hargo Dedali Surabaya).

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu terkait dengan variabel *successful aging* pernah diteliti sebelumnya oleh Hamidah dan Triyani Wrastari, (2012) dengan judul “Studi Eksplorasi *Successful Aging* melalui Dukungan Sosial bagi Lanjut usia di Indonesia dan Malaysia”. Penelitian ini mengkaji tentang dampak kebutuhan psikologis lanjut usia dalam bentuk *successful aging* dan dukungan sosial. Kajian ini bersifat eksploratif, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif

kuantitatif dan analisis perbedaan untuk mengetahui pengaruh sebuah intervensi terhadap *successful aging* dan dukungan sosial. Subjek kajian ini adalah lanjut usia sebanyak 200 orang, 100 orang lanjut usia dari Surabaya Indonesia dan 100 orang lanjut usia dari Selangor Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanjut usia Indonesia mempunyai *successful aging*, sedangkan lanjut usia Malaysia sebagian besar (97%) mempunyai *successful aging*, dan terdapat 3% subjek merasa tidak memiliki *successful aging*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang *successful aging*. Tetapi penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian di atas, perbedaannya yaitu dari segi tujuannya yakni penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *successful aging* lanjut usia yang tinggal di panti wreda. Subjek penelitian ini dikhususkan pada wanita lanjut usia. Selain itu juga metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian selanjutnya terkait *successful aging* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aji Darma Agus A (2013) dengan judul ‘‘Perbedaan *Successful Aging* Pada Lanjut usia ditinjau dari Jenis Kelamin’’. Penelitian ini mengkaji tentang perbedaan pencapaian *successful aging* berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah lanjut usia pria dan wanita anggota PWRI (Persatuan Wredatama Republik Indonesia) ranting Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat perbedaan *successful aging* antara lanjut usia pria dan wanita. Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah memiliki variabel yang sama yaitu *successful aging*. Berbeda dengan penelitian di atas penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk mengetahui gambaran *successful aging* lanjut usia yang tinggal di panti wreda. Subjek penelitian menggunakan wanita lanjut usia. Metode dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah wanita lanjut usia yang tinggal di panti wreda karena anaknya sibuk bekerja. Lokasi dalam penelitian ini juga berbeda sebelumnya dilakukan di anggota PWRI Kabupaten Pati tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan lokasinya berada di panti wreda Hargo Dedali Surabaya.

Penelitian lain terkait *successful aging* adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuki Widiyanti dan Sartini Nuryoto (2010) dengan judul ‘‘Dinamika Psikologis Pencapaian *Successful Aging* Pada Lanjut usia Yang Mengikuti Program Yandu Lanjut usia’’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis pencapaian *successful aging* khususnya pada lanjut usia yang mengikuti program Posyandu Lanjut usia. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Subjek terdiri dari lanjut usia yang berusia 70-85 tahun yang mengikuti Posyandu Lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis pencapaian *successful aging* pada lanjut usia mencakup perkembangan dan perubahan pada diri lanjut usia. Perkembangan berupa penurunan fisik dan psikologis, sedangkan perubahan, seperti perubahan peran, adanya penerimaan dan penyesuaian pada penurunan yang dialami, serta persiapan menghadapi kematian. Diketahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya *successful aging* pada lanjut usia

yang mengikuti Posyandu Lanjut usia ditekankan pada berbagai kegiatan yang menekankan aspek kesehatan, yaitu menumbuhkan pemahaman lanjut usia terhadap kesehatan dan penerimaan diri terhadap kondisi fisik. Bermodal kesehatan, aspek psikologis terpenuhi, lanjut usia tidak tergantung kepada orang lain untuk melakukan kegiatannya. Lanjut usia mampu mandiri dan menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi serta mempertahankan hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Persamaan dengan penelitian di atas sama-sama melibatkan subjek lanjut usia. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tujuan penelitian, penelitian sebelumnya ingin mengetahui dinamika pencapaian *successful aging* pada lanjut usia yang mengikuti posyandu lanjut usia akan tetapi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *successful aging* lanjut usia yang tinggal di panti wreda. Lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa pada penelitian sebelumnya dijelaskan lokasinya terletak di Dusun Modinan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman tetapi penelitian yang akan dilakukan ini memilih lokasi panti wreda Hargo Dedali Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Selain itu subjek yang digunakan dalam penelitian juga berbeda karena subjek dalam penelitian ini diambil dari lanjut usia yang tinggal di panti wreda Hargo Dedali Surabaya.

C. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran *successful aging* pada wanita lanjut usia yang tinggal di panti wreda?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *successful aging* pada wanita lanjut usia yang tinggal di panti wreda.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Psikologi Perkembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan tema lanjut usia.

b. Psikologi Positif

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam psikologi positif dengan tema *successful aging*.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini lanjut usia dapat memberikan pengetahuan terkait dengan *successful aging* sehingga mereka dapat termotivasi melalui masa tuanya dengan penuh kesuksesan, kebahagiaan,

semangat, dan sadar bahwa lanjut usia bukanlah masa ketidakberdayaan dan kesedihan.

b. Keluarga Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kesadaran pada keluarga subjek untuk memberikan dukungan sosial dan merawat orang lanjut usia sehingga mereka sukses dalam melalui masa tuanya.

c. Panti Wreda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga panti wreda untuk mengetahui tentang seberapa pentingnya pencapaian *successful aging* pada lanjut usia agar dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan program yang bermanfaat bagi anggotanya.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian terkait *successful aging* ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.